

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP  
NEGERI 2 GATAK SUKOHARJO  
TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam

**Oleh:**

**ANINDYA KUSUMASTUTI SUNARYA**

**NIM. G000140027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP  
NEGERI 2 GATAK SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Oleh:**

**Anindya Kusumastuti Sunarya**

**G 000 140 027**

Telah diperiksa dan disetujui oleh

Dosen Pembimbing,



Drs. Zaenal Abidin. M. Pd

NIDN: 0601095901

HALAMAN PENGESAHAN

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP  
NEGERI 2 GATAK SUKOHARJO TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019

Oleh:

ANINDYA KUSUMASTUTI SUNARYA

G 000 140 027

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Selasa, 13 November 2018

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Zaenal Abidin. M. Pd  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dra. Chusniatun, M. Ag  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Saifuddin, M. Ag  
(Anggota II Dewan Penguji)

  
(.....)  
  
(.....)  
  
(.....)

Dekan,

  
  
Dr. Syamsul Hidayat M. Ag  
NIDN. 0605096402

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan mempertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 10 Oktober 2018



Anindya Kusumastuti Sunarya

G000140027

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA  
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VII DI SMP  
NEGERI 2 GATAK SUKOHARJO  
TAHUN PELAJARAN 2018 / 2019**

**Abstrak**

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang dikembangkan dengan bertujuan agar proses pembelajaran berjalan aktif, produktif dan memiliki makna dalam kehidupan peserta didik. Tidak hanya menekankan pada pengetahuan kognitif saja tetapi juga pada afektif dan psikomotorik. Sehingga kemampuan mengingat peserta didik tidak hanya bersifat sementara melainkan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu contoh penggunaan model pendekatan kontekstual yakni terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana dijelaskan pada Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pada pembentukan manusia berkualitas yang memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak mulia. Bahwasannya pendidikan agama memiliki fungsi mendidik peserta didik untuk lebih memahami dan mengamalkan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik untuk memiliki iman dan takwa yang kuat serta memiliki akhlak mulia. Bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama melainkan bagaimana membimbing peserta didik untuk menumbuhkan nilai – nilai religius dalam dirinya melalui penerapan yang dilakukan sehari – hari. Pelaksanaan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo menjadi pokok pembahasan skripsi ini, dengan pokok permasalahan yakni: Bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif dengan mengacu pada analisis kualitatif. Sedangkan yang menjadi narasumber adalah guru Pendidikan Agama Islam, guru kurikulum dan peserta didik. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam penerapannya menggunakan model pembelajaran kontekstual sudah berjalan namun belum maksimal. Hal tersebut karena kemampuan guru yang terbatas mengenai kontekstual dan kurangnya kemandirian peserta didik dalam memperoleh ilmu yang hanya bergantung pada guru saja.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran, Kontekstual, Guru, Peserta Didik

**Abstract**

The contextual approach is an approach developed with the aim that the learning process runs active, productive and has meaning in the lives of students. Not only emphasizes cognitive knowledge but also affective and psychomotor. So that the ability to remember students is not only temporary but can last for a long time.

One example of the use of the contextual approach model is found in the subjects of Islamic Education. As explained in Law No. 20 of 2003 concerning the National Education System which emphasizes the formation of quality human beings who have strong and noble faith and piety. Even though religious education has the function of educating students to better understand and practice religious values in their daily lives so that they are expected to shape the personality of students to have strong faith and piety and have noble character. It not only teaches knowledge about religion but how to guide students to foster religious values in themselves through the application that is done everyday. The implementation of a contextual approach to the subjects of Islamic Education applied at the Gatoh Sukoharjo 2 Public Middle School is the subject of this thesis discussion, with the main issues namely: How to implement the contextual learning model on Grade VII Islamic Education subjects at Gatak Sukoharjo 2 Public Middle School. This research is a descriptive field research (Field Research) with reference to qualitative analysis. While the speakers are Islamic Education teachers, curriculum teachers and students. Data collection uses interview, observation and documentation methods. Data analysis is done by data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of the study show that in its application using the contextual learning model is already running but not yet maximal. This is because of the teacher's limited ability to contextualize and the lack of independence of students in obtaining knowledge that only depends on the teacher.

**Keywords:** Learning Model, Contextual, Teacher, Students

## 1. PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 yang membahas mengenai fungsi dari Pendidikan Nasional yakni :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”

Uraian Di atas menjelaskan bahwa hakikat pendidikan adalah untuk membentuk manusia berkualitas yang memiliki iman dan takwa yang kuat serta berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan pada Undang – Undang tersebut bahwasannya pendidikan agama memiliki fungsi mendidik peserta didik untuk

lebih memahami dan mengamalkan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari sehingga diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik untuk memiliki iman dan takwa yang kuat serta memiliki akhlak mulia. Bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama melainkan bagaimana membimbing peserta didik untuk menumbuhkan nilai – nilai religius dalam dirinya melalui penerapan yang dilakukan sehari – hari.

Dalam mengimplementasikan nilai – nilai agama dalam kehidupan sehari – hari bukanlah hal yang mudah. Selain itu banyak permasalahan yang sering diutarakan oleh orang tua murid berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak memberikan kontribusinya dalam membentuk sikap keberagaman peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya fenomena empirik dimana peserta didik belum mampu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, tidak melaksanakan sholat secara tertib, belum mampu menulis dan membaca Al – Qur’an dengan benar, adanya pertengkaran antar pelajar, dan lain – lain. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengimplementasikan agama yang tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Disinilah peran guru sangat penting untuk membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Hal tersebut harus disesuaikan dengan materi dan model pembelajaran yang digunakan. Salah satu model yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional adalah model pembelajaran kontekstual.

Pendekatan kontekstual (*Contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik sehari – hari baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Belajar dalam pendekatan kontekstual tidak hanya sekedar mencatat dan mendengarkan saja melainkan ikut berproses di dalamnya secara langsung. Sehingga diharapkan peserta didik mampu mengembangkan tidak hanya dari aspek kognitif saja tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotor.

Banyak permasalahan yang sering diutarakan oleh orang tua murid terkait mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak memberikan kontribusinya dalam pembentukan sikap keberagamaan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan adanya fenomena empirik dimana peserta didik belum mampu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik, tidak melaksanakan sholat secara tertib, belum mampu menulis dan membaca Al – Qur'an dengan benar, adanya pertengkaran antar pelajar, dan lain – lain. Tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengimplementasikan agama yang tidak hanya dijadikan sebagai pengetahuan saja tetapi juga membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat terhadap Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dimanapun mereka berada. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis akan melakukan penelitian dan pembahasan skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri II Gatak Sukoharjo”.

Maka peneliti menulis rumusan masalah yaitu : Bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018 / 2019. Tujuan penelitiannya yakni : mendiskripsikan implementasi model pembelajaran kontekstual yang digunakan pada kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo tahun pelajaran 2018 / 2019. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis adalah dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga – lembaga pendidikan terutama dalam membuat kebijakan – kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan. Manfaat praktis adalah untuk lembaga pendidikan yang bersangkutan, penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu *monitoring* dan evaluasi untuk membantu pengembangan kualitas pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam sedangkan bagi peneliti, penelitian ini berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana implementasi model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.



Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*), karena data yang didapat langsung berasal dari obyek yang bersangkutan<sup>1</sup>. Jika dilihat dari pendekatannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Karena data yang dikumpulkan berupa kata – kata, gambar dan bukan berupa angka<sup>2</sup>. Sumber data penelitian ini terletak di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo, tepatnya di Jalan Trangsan, Gatak, Trangsan, kecamatan Gatak kabupaten Sukoharjo. Sedangkan subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Metode yang peneliti gunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat, mengamati dan mengambil data dari Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dan menggali lebih dalam mengenai persepsi respon terhadap proses pelaksanaan pembelajaran yaitu Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII. Metode ini digunakan untuk mengambil data dan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo. Wawancara dilakukan kepada pihak yang bersangkutan yakni kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo, guru bagian kurikulum dan peserta didik kelas VII. Sedangkan Metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, letak geografis, profil sekolah, struktur organisasi, visi, misi, tujuan sekolah, daftar peserta didik dan tenaga kependidikan di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo serta mengetahui dokumen tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata – kata baik lisan maupun tulisan dari orang – orang atau perilaku yang diamati<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 26.

<sup>2</sup> *Ibid*, 11.

<sup>3</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2013), 200.

Metode penelitian kualitatif deskriptif terdiri dari tiga kegiatan yaitu pengumpulan data dan sekaligus reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan verifikasi. *Pertama*, setelah mengumpulkan data selesai dilakukan reduksi data yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan pengorganisasian sehingga data terpilah – pilah. *Kedua*, data yang telah di reduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. *Ketiga*, penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan pada tahap kedua dengan mengambil kesimpulan.

Hasil analisis data menggunakan metode induktif. Induktif merupakan cara berfikir yang berawal dari fakta khusus, kejadian maupun peristiwa yang konkrit kemudian digeneralisasikan yang mempunyai sifat umum.

## **2. METODE**

Menurut Soekanto model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak, dalam Trianto, bahwa model pembelajaran memberikan dasar dan arah bagi guru untuk melakukan pembelajaran. Sedangkan menurut Arends digunakan sebagai pegangan di dalam memilih strategi dan metode pembelajaran. Joyce dan Weil Mengartikan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Sedangkan Definisi kontekstual atau yang lebih dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) oleh para ilmuan sangat banyak dan berbeda – beda, tetapi pada hakikatnya adalah sama, yakni mencapai tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya CTL bukan merupakan konsep baru. Konsep tersebut diperkenalkan pertama kali oleh Jhon Dewey pada tahun 1916 yang menyarankan untuk menghubungkan antara kurikulum dan metodologi pembelajaran dengan pengalaman dan minat peserta didik. Proses belajar akan menjadi lebih efektif apabila pengetahuan yang diperoleh diberikan berdasarkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya oleh peserta didik.

Dalam setiap pendekatan terdapat karakteristik yang merupakan ciri – ciri khusus sehingga mudah dikenal. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut : Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik (*learning in real life setting*), yaitu pembelajaran yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah, Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas – tugas yang bermakna (*meaningful learning*), Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (*learning by doing*), Pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (*learning in grup*), Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*), Pembelajaran dilakukan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*), Pembelajaran dilakukan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Sedangkan Nurhadi secara sederhana mendeskripsikan karakteristik pendekatan kontekstual dengan mengungkapkan sepuluh kata kunci yakni : kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, belajar dengan gairah, pembelajarannya terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif.

Kontekstual mempunyai komponen dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaannya. Dirjen Dikdasmen menyebutkan tujuh komponen utama pendekatan CTL.

Konstruktivisme (*Constructivism*) Konstruktivisme merupakan proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman. Menurut landasan konstruktivisme, pengalaman memang berasal dari luar tetapi dikonstruksikan dari dalam diri seseorang. Sehingga pada pembelajarannya lebih menekankan pada pemahaman peserta didik sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya.

Pengertian *Inquiry* menurut Wina Sanjaya adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat melainkan proses dari hasil temuannya sendiri.

Menemukan yakni berupa pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki bukan hasil dari mengingat fakta – fakta, tetapi hasil dari penemuan yang didapat. Di dalam pembelajaran guru tidak hanya menyiapkan materi yang harus dihafalkan melainkan juga mampu merangsang peserta didik untuk mampu menemukan sendiri materi yang dipahami.

Belajar pada dasarnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dianggap sebagai refleksi keingintahuan seseorang akan sesuatu sedangkan menjawab dianggap sebagai kemampuan seseorang berfikir dalam suatu permasalahan untuk menemukan proses penyelesaian. Bertanya merupakan upaya guru untuk memancing, mendorong, dan membimbing peserta didik untuk berfikir guna menggali informasi mengenai sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Masyarakat belajar dalam pendekatan kontekstual adalah dengan menerapkan kelompok belajar yakni membentuk kelompok dengan membagi anggotanya yang bermacam – macam, baik dibagi berdasarkan kemampuan dan kecepatan belajar maupun sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat memperoleh informasi tidak hanya dari guru melainkan juga hasil dari sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, dan lain – lain.

Dalam proses pembelajaran terdapat model yang bisa ditiru. Guru bisa menjadi model yang ditiru oleh peserta didik namun tidak hanya sebatas guru saja melainkan peserta didik bisa juga menjadi model. Yang dimaksud dengan pemodelan disini adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru peserta didik, misalnya guru memberi contoh untuk mengoperasikan alat atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat.

Refleksi merupakan cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari dengan pembelajaran yang telah dilaluinya. Dapat juga diartikan sebagai mengingat

kembali materi yang telah dipelajari yang biasa disebut sebagai evaluasi pembelajaran. Adapun realisasinya berupa : pernyataan langsung apa yang telah diperoleh hari ini, catatan peserta didik, kesan dan saran peserta didik mengenai pembelajaran hari ini, diskusi dan hasil karya.

Penilaian nyata atau *authentic assessment* merupakan ciri khusus yang terdapat dalam pendekatan kontekstual. Penilaian nyata adalah pengumpulan berbagai data peserta didik untuk mengetahui sejauh mana perkembangan belajar yang dilakukan secara berkala dan terus menerus melalui penilaian oleh guru.

Prinsip – prinsip Model – Model Pembelajaran Kontekstual Menurut Elaine B. Johnson terdapat 3 prinsip pendekatan kontekstual yaitu : Prinsip kesaling – bergantung yang dimaksud adalah dimana mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik, peserta didik, *stakeholder* dan lingkungannya, Prinsip diferensiasi yakni mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan dan keunikan. Terciptanya berfikir kreatif dalam meningkatkan kerjasama antar anggota kelas untuk merumuskan langkah – langkah dan memecahkan masalah. Pembelajaran aktif yang berpusat pada peserta didik juga turut andil dalam prinsip diferensiasi menuju keunikan. Peserta didik diberi kebebasan untuk menemukan minat dan bakat mereka serta gaya belajar yang sesuai sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki secara aktif, kreatif dan inovatif yang memiliki manfaat, Prinsip pengaturan diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap peserta didik untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Misalnya membantu peserta didik meraih prestasi akademik yang tinggi, memperoleh *life skill*, mengembangkan karakter dengan mengaitkan tugas sekolah dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik hingga dewasa agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang dilakukan bagi peserta didik untuk mendalami pengetahuan dan nilai Islam melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, pengarahan, pengasuhan dan

pengembangan potensi – potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup. Bimbingan tersebut dilakukan secara terus menerus baik individu maupun kelompok sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan komprehensif.

Dasar dari Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini dapat dilihat dari berbagai segi yaitu : Dasar hukum formal tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu : Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Pancasila sila pertama yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa, Dasar Struktural / Konstitusional, yaitu UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk memeluk agama masing – masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu, Dasar Pendidikan Agama Islam dari segi religius yakni bersumber pada Al – Qur'an dan Al – Hadis. Keduanya adalah sumber hukum Islam yang diyakini kebenarannya.

Setiap manusia membutuhkan pegangan hidup yakni agama sebagai perekat dalam menjalani kehidupannya sehari – hari. Hal ini termasuk dalam aspek psikologis dimana menyangkut aspek kejiwaan kehidupan manusia. Manusia terlahir dengan memiliki segala kelebihan dan kekurangannya sehingga memerlukan pengetahuan agama yang diperolehnya baik dari masyarakat maupun dari lingkungan luar. Pentingnya penanaman agama untuk peserta didik dengan menjadikan ajaran agama sebagai sikap, kepribadian dan pandangan hidupnya dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Maksudnya adalah bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam yakni mendidik anak supaya menjadi muslim yang taat, mempunyai iman yang kuat, memiliki akhlak yang mulia serta beramal soleh, dan mengabdikan kepada Allah SWT, bangsa, Negara, seagama dan juga sesama umat manusia.

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dari segi

keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegaraserta dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi<sup>4</sup>.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada observasi yang peneliti lakukan di kelas VIIA, VIIB dan VIIC yang diampu oleh Bapak Faris bahwa : Pada Observasi *pertama*, guru mengkondisikan kelas agar tenang sebelum memulai pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah “Thaharah”. Pembelajaran berlangsung lancar. Sesekali ada peserta didik yang ramai namun langsung diam ketika diperingatkan. Media yang digunakan adalah papan tulis, spidol dan buku pegangan. Metode yang disampaikan menggunakan metode ceramah, Pada Observasi *kedua*, guru mengkondisikan kelas agar tenang sebelum memulai pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah “Pengertian Najis dan Macam – macam Najis”. Peserta didik diminta untuk membaca dengan lantang. Guru memancing peserta didik untuk saling berdiskusi dengan permasalahan yang diberikan.

Pada observasi *ketiga*, guru mengkondisikan kelas agar tenang sebelum memulai pembelajaran. Materi yang disampaikan adalah “Mengenai Tatacara Wudhu dan Tayamum dengan baik dan benar”. guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Perwakilan kelompok mempraktekkan hasil diskusinya dengan kelompok lain.

Sedangkan observasi yang peneliti lakukan di kelas VIID, VIIE, VIIF, VIIG, VIIC dan VII I yang diampu oleh Bapak Maulidin bahwa : Pada observasi *pertama*, Sebelum memulai pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk tenang. Setelah kondusif, baru memulai pembelajaran dengan membaca basmallah bersama – sama. guru meminta peserta didik untuk mengeluarkan buku catatannya dan menyuruhnya untuk menulis hal – hal yang penting untuk dicatat. Metode yang disampaikan menggunakan metode ceramah. Sehingga terlihat banyak sekali peserta didik yang bosan dan mengantuk. Materi yang disampaikan juga sama yakni “Thaharah”. Media yang digunakan adalah papan tulis, spidol dan buku pegangan, Pada observasi *kedua*, Sebelum memulai pembelajaran, guru meminta

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)* (Cet. III ; Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 135.

peserta didik untuk tenang. Setelah kondusif, baru memulai pembelajaran dengan membaca basmallah bersama – sama. materi yang disampaikan adalah “Pengertian Najis dan Macam – macam Najis”. guru meminta peserta didik untuk mengeluarkan buku catatannya dan menyuruhnya untuk menulis hal – hal yang penting untuk dicatat. Beberapa kali ada sesi Tanya jawab yang terjadi antara guru dan peserta didik, Pada observasi *ketiga*, Sebelum memulai pembelajaran, guru meminta peserta didik untuk tenang. Setelah kondusif, baru memulai pembelajaran dengan membaca basmallah bersama – sama. guru mengulangi materi yang sebelumnya dan juga membahas mengenai “Mengenai Tatacara Wudhu dan Tayamum dengan Baik dan Benar” yang sebelumnya belum dibahas. Guru meminta semua peserta didik untuk mempraktekkan tatacara wudhu dan tayamum dengan benar. Lalu guru memberikan tugas dengan mengerjakan soal yang terdapat pada buku paket.

Implementasi yang dilakukan dengan pendekatan model pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo sudah dilakukan walaupun belum berjalan maksimal. Dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual guru sudah mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan matang. Namun guru belum sepenuhnya menerapkan ketujuh komponen kontekstual. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Belum maksimalnya penerapan kontekstual di kelas karena kemampuan guru yang terbatas mengenai kontekstual. Selain itu juga karena kurangnya kemandirian peserta didik dalam mencari informasi yang hanya bergantung kepada guru sehingga tidak sesuai dengan target yang diinginkan.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab – bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 2 Gatak Sukoharjo sudah terlaksana namun belum maksimal. Hal tersebut karena kemampuan guru yang masih terbatas mengenai model pembelajaran kontekstual. Selain itu kurangnya kemandirian peserta didik dalam mencari



informasi yang hanya bergantung kepada guru menjadi kendala belum maksimalnya implementasi kontekstual yang dilakukan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Al – Abrasy, Muhammad Athiyah. 2009. *Dasar – Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Cet. VI ; Jakarta : Bulan Bintang.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media.

Hadi, Sutrisno. 2007. *Metodologi Research I*. Yogyakarta : Andi Offset.

Ismail SM. 2011. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang : Rasail Media Group.

Johnson, Elaine B. 2011. *Contextual Teaching and Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Cet. II ; Bandung : Kaifa.

Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Cet. II ; Bandung : PT. Refika Aditama.

Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama.

Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Remaja Rosdakarya.

Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*. Cet. III ; PT Remaja Rosdakarya.

Mansur, Muslich. 2007. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Miles, A. B. dan A. M. Huberman. 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Cet. VII ; Jakarta : PT. Bumi Aksara.

- Mudlofir, Ali. 2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Teras.
- Nata, Abudin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa.
- Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Patilima. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Ramyulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rusman. 2011. *Model – Model Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet. IV ; Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Syahidin. 2009. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al- Qur'an*. Cet. I ; Bandung : Alfabeta CV.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif & RN*. Bandung : Alfabeta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan II*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – progresif : Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada KTSP*. Jakarta : Kencana.